

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Hijauan merupakan pakan utama bagi ternak ruminansia sehingga ketersediaan hijauan pakan merupakan hal yang sangat penting yang harus memadai baik dari kuantitas maupun kualitas. Penyediaan hijauan secara kontinyu mengalami beberapa kendala, karena semakin sempitnya lahan untuk penanaman hijauan sehingga ketersediaan pakan semakin berkurang. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha untuk menanggulangi ketersediaan pakan hijauan. Salah satu alternatif menanggulangi masalah ketersediaan pakan adalah memanfaatkan hasil samping pertanian.

Salah satu hasil samping pertanian yang dapat dimanfaatkan adalah ampas tebu. Menurut Sutardi (1980) hasil samping penggilingan tebu dapat dimanfaatkan sebagai pakan ruminansia. Pangestu (2003) menyatakan hasil samping tebu dapat dijadikan sebagai pakan karena mudah tersedia pada musim kemarau saat pakan hijauan kurang tersedia. Luas lahan tanaman tebu di Indonesia adalah 482.239 hektar dengan produksi tebu mencapai 2.715.883 ton. Diperkirakan dari hasil produksi tebu tersebut dapat menghasilkan ampas tebu sebanyak 923.400,22 ton (Anonim, 2016). Menurut Plantus (2008) hasil samping tebu berpotensi sebagai pakan, namun perlu ditambahkan beberapa bahan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi yang diperlukan dalam bahan pakan tersebut.

Limbah ampas tebu dapat dijadikan sebagai pakan ternak, namun kelemahan dari limbah ini memiliki serat kasar yang tinggi dan kadar protein kasar yang rendah. Menurut Kuswadi (2007), ampas tebu mengandung serat kasar

yang tinggi yaitu 43 sampai 60 % dan kandungan protein yang terdapat pada ampas tebu yaitu 2,7 %. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan limbah ini agar dapat digunakan sebagai pakan ternak diperlukan adanya teknologi yang tepat agar kebutuhan akan hijauan pakan dapat terpenuhi, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Menurut Saenab (2010), manfaat dari teknologi pakan antara lain dapat meningkatkan kualitas nutrisi limbah ampas tebu sebagai pakan, serta dapat disimpan dalam kurun waktu yang cukup lama. Salah satu pengolahan yang banyak dilakukan yaitu dengan pembuatan silase, karena mudah dalam aplikasinya, murah, hasilnya memuaskan dan kandungan nutrisinya baik.

Silase dapat ditingkatkan kualitasnya dengan menambahkan bahan aditif seperti molase dan bekatul sebagai sumber karbohidrat yang dapat digunakan mikrobia untuk perkembangan dan aktifitasnya dalam menguraikan komponen selulosa dan hemiselulosa yang digunakan pada proses fermentasi (Nunung, 2012).

Bekatul merupakan media fermentasi yang baik, karena mengandung karbohidrat sebesar 46,74 %. Bekatul berperan sebagai penyedia karbohidrat yang berfungsi sebagai sumber energi untuk mikroorganisme. Penambahan bekatul sebanyak 20 % dari bobot batang rumput gajah menghasilkan silase batang rumput gajah terbaik ditinjau dari kandungan protein kasar dan serat kasarnya (Hidayat dan Suwarno, 2010 yang disitasi dari Hidayat, 2014).

Molase berperan sumber energi bagi mikroorganisme yang bersifat spontan atau lebih mudah dimakan oleh bakteri (Pratiwi, 2015). Molase merupakan media fermentasi yang baik, karena masih terdapat kandungan gula berkisar 40-55 %.

Pada penelitian Amaliah (2010) penambahan molase sebanyak 5 % pada silase daun singkong menghasilkan nilai score atas kualitas fisik dan pencernaan in vitro paling tinggi.

Berdasarkan uraian di atas timbul pemikiran penulis untuk memanfaatkan limbah ampas tebu sebagai bahan pakan ternak dengan membuat silase. Mengingat belum adanya informasi tentang formulasi silase ampas tebu dengan bahan aditif molase dan bekatul maka dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah kedua bahan tersebut dapat mempengaruhi kualitas silase ampas tebu.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kimia silase ampas tebu dengan bahan aditif kombinasi molase dan bekatul.

### **Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi tentang pengolahan ampas tebu yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai pakan ternak kepada peternak.